

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG SEKS PRA NIKAH PADA
REMAJA DUSUN BEMBEM
JETIS BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Erna Purwaningsih
1610104218**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG SEKS PRA NIKAH PADA
REMAJA DUSUN BEMBEM
JETIS BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Erna Purwaningsih
1610104218**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG SEKS PRA NIKAH PADA
REMAJA DUSUN BEMBEM
JETIS BANTUL
YOGYAKARTA**

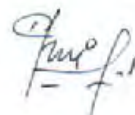
NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Erna Purwaningsih
1610104218**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada Tanggal, 17 Juli 2017

Pembimbing



Nurul Kurniati, S.ST., M.Keb



PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA DUSUN BEMBEM JETIS BANTUL YOGYAKARTA¹

Erna Purwaningsih², Nurul Kurniati³
ernapurwacita@gmail.com

INTISARI

Intisari : Seks pranikah adalah kontak yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis contohnya pegangan tangan, cium bibir, cium pipi, *petting*, dan berhubugan intim, yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah menurut agama dan undang undang pernikahan. Remaja perempuan yang sudah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 34,7% dan laki-laki sebanyak 30,9%. Seks pranikah dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan kematian. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks pranikah pada remaja di dusun Bembem Jetis Bantul Yogyakarta Tahun 2017. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sejumlah 41 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan *Wilcoxon Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pengetahuan meningkat dari kategori cukup (48,8%) menjadi baik (87,7%) dan sikap remaja dari sikap negatif (63,4%) menjadi positif (70,7%). Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai pengetahuan *P-Value* = 0,000 ($P=0,000<0,05$) dan sikap *P-Value* = 0,002 ($P=0,002<0,05$), ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks pra nikah pada remaja. Remaja diharapkan mengaplikasikan pengetahuan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pengetahuan kesehatan reproduksi, seks pra nikah, sikap

Abstrack : *Premarital sex is done in pairs contact with the opposite sex for example handrails, kiss lips, kiss on the cheek, petting, and sexual intercourse, which is done without lawful marriage tie religion and marriage laws. There are 34,7% of female teenagers an 30,9% of male teenagers who have premarital sexual intercourse. Premarital sexual intercourse can cause unexpected pregnancy, unsafe abortion, and even death. The study aimed to investigate the influence of reproduction health education toward the knowledge and the attitude on premarital intercourse at Bembem Tri Mulyo Jetis Bantul Yogyakarta in 2017. This research using experimental method with one group pretest-posttest design. The sampling technique using purposive sampling of 41 respondents. Data collecting using questionare. The statistical analysis used Wilcoxon Pairs Test. The result of this research found that there are different of knowledge level and the attitude of respondent before and after given education. The level of knowledge from sufficient (48,8%) to be hight (87,7%) and the attitude from negative (63,4%) became positive (70,7%). The result of Wilcoxon test there are p-value = 0,000 ($p=0,000<0,05$) on*

the knowledge and p-value = 0,002 (P= 0,002<0,05) on the attitude. The result of this research found that there are significant influence of reproduction health counseling toward the knowledge and the attitude on premarital intercourse The resppondents are expected to apply the knowledge in a good behavior in daily life.
Keywords : Reproductive health knowledge, premarital sex, attitudes

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Prodi DIV Bidan Pendidik Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Universitas Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah' Yogyakarta

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan, setiap tahunnya ada 340 juta kasus baru infeksi bakteri lewat hubungan seksual seperti *chlamydia* dan *gonorrhoea* terutama pada kelompok umur 15-49 tahun. Sebagian besar dari 4,1 juta infeksi baru HIV menyerang remaja berusia 15-24 tahun (WHO, 2012). Sekitar 16 juta remaja perempuan di dunia berusia 15 sampai 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. 11% dari ibu remaja dan 95% terjadi di negara berkembang (WHO, 2012).

Kemendes RI (2010), *United Nation Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) menyatakan 1 dari 5 perempuan di Indonesia menikah dibawah usia 18 tahun. Indonesia menempati urutan ke 37 dengan jumlah pernikahan usia dini tertinggi di dunia. Angka ini meningkat sampai tahun 2015, salah satu faktor penyebabnya adalah karena seks pra nikah. Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke dua di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan di Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan seks pra nikah.

Survei Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan RI (2013), menggambarkan buramnya potret remaja Indonesia akibat seks pra

nikah, aborsi dan keterpaparan HIV/AIDS. Hasil survey menyatakan 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pra nikah, 20% dari 94.270 remaja mengalami hamil di luar nikah dan 21% dari remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah tersebut melakukan aborsi. Pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.

Tahun 2015, Dinas Kesehatan DIY mencatat ada 1.078 remaja di usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari jumlah tersebut 976 diantaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan di luar nikah merata di lima kabupaten/ kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus, Sleman ada 219 kasus, Gunung Kidul ada 148 kasus, Kulon Progo ada 105 kasus dan Bantul sebagai peringkat tertinggi terdapat 276 kasus. Pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual menurut Anggraini, 2013 berpengaruh pada perilaku seksual remaja yang berdampak pada persoalan KTD (kehamilan tidak diinginkan), aborsi dan kejadian HIV/AIDS yang setiap tahunnya selalu meningkat dan cukup meresahkan. Perilaku tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang melanggar norma sosial, agama serta hukum yang ada di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan remaja, Departemen Kesehatan RI memperkenalkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003. PKPR merupakan program peduli remaja yang berbasis di Puskesmas. Pada akhir 2008 tercatat 22,3% Puskesmas di Indonesia telah melaksanakan PKPR. Jenis kegiatan dalam PKPR adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan

penunjang, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, pelatihan *Peer Counselor/* konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis (Fadhlina, 2012). Semakin aktif perilaku seksual pranikah yang disertai dengan ketidaktahuan akan resiko yang akan dihadapi dapat membahayakan kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, penyakit kelamin, dan HIV/AIDS (KPAI, 2012).

Kebijakan pemerintah juga tercantum pada UU no 36 tahun 2009 tentang kesehatan dalam pasal 137 yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab”.

Program kesehatan reproduksi remaja diintegrasikan dalam Program Kesehatan Remaja di Indonesia. Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), dan juga terdapat dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Program ini dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja (Kemenkes RI, 2014).

Berdasar hasil studi pendahuluan didapatkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul 2015, menyebutkan Puskesmas Jetis I, yang berada di kecamatan Jetis, membawahi 2 desa yaitu desa Tri Mulyo dan Sumber Agung memiliki 51 angka kehamilan remaja akibat seks pranikah (kehamilan <20 tahun) yang masih tinggi. Rincian data dari Puskesmas Jetis I didapatkan rincian pada tahun 2015 memiliki 2 kehamilan remaja di

usia 13 dan 14 tahun, 4 remaja hamil di usia 15 s.d < 18 tahun, 9 remaja hamil di usia 18 s.d 19 tahun, dan 26 remaja hamil di usia 19 s.d < 20 tahun. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2014 dimana terdapat 18,8% atau 19 dari 101 remaja calon pengantin yang melakukan screening calon pengantin di Puskesmas Jetis I sudah hamil sebelum menikah, dengan rincian 2 kehamilan kehamilan remaja di luar nikah pada usia 13 tahun, dan 14 tahun, serta 17 kehamilan remaja di luar nikah di usia 18 s.d < 20 tahun. Kejadian kehamilan di luar nikah pada remaja akibat seks pra nikah termuda terjadi pada usia 13 dan 14 tahun, terdapat di wilayah yang sama yaitu di dusun Bembem Jetis Bantul yang merupakan salah satu dusun wilayah Puskesmas Jetis I.

Dalam pandangan islam disebutkan bahwa “*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka derailah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali derai dan janganlah berbelas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah jika kamu beriman pada Allah dan hari kiamat*” (QS. An-Nur : 2). Dalam ayat ini disebutkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan zina maka akan mendapatkan siksaan berat dari Allah SWT serta larangan untuk berbelas kasihan bagi mereka yang beriman kepada Allah serta hari kiamat, kepada mereka mereka yang berzina jika mereka menghalangi untuk menjalankan agama Allah. Sikap positif mengenai pencegahan seks pranikah dapat melindungi remaja dari perilaku seks bebas sehingga dapat terhindar dari dampak seks bebas (Depkes RI, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks pra nikah pada remaja di dusun Bembem Jetis Bantul. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre eksperimen dengan one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja di dusun Bembem sebanyak 162 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 41 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Analisa data yang digunakan adalah statistik nonparametrik yaitu *Uji Wilcoxon*.

HASIL ANALISIS

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Umur

No	Umur (tahun)	Eksperimen	
		F	%
1.	10-13	1	2,4
2.	14-17	9	22
3.	18-19	31	75,6
Total		41	100

Berdasarkan analisa data bahwa responden pada kelompok eksperimen yang berumur 10-13 tahun sebanyak 1 responden (2,4 %), umur 14-17 tahun sebanyak 9 responden (22%) dan umur 18-19 tahun sebanyak 31 responden (75,6%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	F	%
1	SD	7	17,1
2	SMP	9	22
3	SMA	20	48,8
4	PT	5	12,2
Total		42	100

Berdasarkan analisa data diatas bahwa responden yang tamat SD sebanyak 7 responden (17,1%), yang tamat SMP sebanyak 9 responden (22%), yang tamat SMA sebanyak 20 responden (48,8%) dan yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 5 responden (12,2%).

c. Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki laki	23	56,1
2	Perempuan	18	43,9
Total		41	100

Berdasarkan analisa data diatas bahwa responden dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 23 responden (56,1%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (43,9%).

2. Analisis Univariat

a. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi

Tabel 4.4

Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan

PRETEST			
No.	Pengetahuan	F	%
1	Kurang	4	9,8

2	Cukup	20	48,8
3	Baik	17	41,4
Total		41	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (9,8%), berpengetahuan cukup 20 responden (48,8%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 17 responden (41,4%).

b. Tingkat Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

Tabel 4.5
Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan

<i>POSTTEST</i>			
No.	Pengetahuan	F	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	5	12,2
3	Baik	36	87,8
Total		41	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah berpengetahuan baik 36 responden (87,7%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,2%), dan yang berpengetahuan kurang 0 responden (0%).

c. Sikap sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi

Tabel 4.6
Sikap Sebelum Diberikan Penyuluhan

<i>PRETEST</i>			
No.	Sikap	F	%
1	Negatif	26	63,4

2	Positif	15	36,6
Total		41	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap seks pra nikah sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah negative, yaitu sebanyak 26 responden (63,4%) dan responden dengan sikap positif sebanyak 15 responden (36,6%).

d. Sikap sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

Tabel 4.7
Sikap Sesudah Diberikan Penyuluhan

<i>POSTTEST</i>			
No.	Sikap	F	%
1	Negatif	12	29,3
2	Positif	29	70,7
Total		41	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap seks pranikah sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah positif yaitu sebanyak 29 responden (70,7%) dan yang bersikap negatif sebanyak 12 responden (29,3%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.7
Nilai uji dengan Wilcoxon tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah

Sebelum dan sesudah	N	Z	p-value
Pengetahuan	41	-3,667	0,000
Sikap	41	-3,130	0,002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *P-value* untuk pengetahuan yaitu 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 dan nilai *P-value* sikap yaitu 0,002 lebih kecil dari α yaitu 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara penyuluhan kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap seks pra nikah pada remaja di dusun Bembem Jetis Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendidikan pada responden paling banyak adalah lulusan SMA yaitu 20 responden (48,8%). Responden paling sedikit yaitu responden yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi yaitu sebanyak 5 responden (12,2%). Menurut Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, sosial ekonomi, karena lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan.

Dari hasil penelitian juga didapatkan umur terbanyak responden yaitu umur antara 18-19 tahun. Usia juga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, karena perbedaan umur mempengaruhi penerimaan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian didapatkan responden paling banyak pada usia 17-19 tahun yaitu sebanyak 31 responden (75,6%) dan paling sedikit

responden dengan umur 10-13 tahun yaitu sebanyak 1 responden (14,6%). Usia juga saling terkait dengan faktor lain yang juga berpengaruh adalah pekerjaan karena lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebesar 48,8% bahkan masih ada yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu 9,8% dan untuk yang berpengetahuan baik sendiri hanya 41,5%. Berdasarkan pengamatan peneliti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden diantaranya adalah faktor umur dan tingkat pendidikan.

Sedangkan pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah berpengetahuan baik meningkat menjadi 36 responden (87,8%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,2%) dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan responden yang masih kurang dikarenakan responden belum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan teori Wawan dan Dewi, 2010, bahwa masih rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja. Faktor yang

mempengaruhi kurangnya pengetahuan remaja disini adalah tingkat pendidikan dan umur responden. Pengetahuan sendiri bisa didapatkan salah satunya dari pendidikan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Romli (2014) di SMK N 1 Kasihan Bantul yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharti (2014) dengan penelitian Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMA N 1 Pundong Bantul, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, dan sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain agar merubah perilaku individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat dalam pencapaian tujuan kesehatan yang optimal.

3. Perubahan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Menurut Newcomb ahli psikologi yang dikutip Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif baru. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan

merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulasi yang menghendaki adanya respon.

Dari hasil penelitian didapatkan sikap terhadap seks pranikah responden sebelum diberikan penyuluhan paling banyak berada pada kategori sikap negatif yaitu sebanyak 26 responden (63,4%) dan setelah diberikan penyuluhan sikap responden paling banyak berada pada kategori sikap positif yaitu sebanyak 29 orang atau (70,7%). Peningkatan sikap yang positif karena dari diri responden sangat ingin tahu informasi yang benar sehingga informasi yang diberikan terserap dengan baik oleh responden. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Dharti (2014) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan sikap yang signifikan setelah diberikan penyuluhan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Vitasari (2014) bahwa ada pengaruh positif pada penyuluhan sikap kesehatan reproduksi terhadap seks pranikah remaja. Dari intervensi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman untuk membentuk sikap positif tentang seks pranikah dari remaja. Diketahuinya bahwa sikap seseorang dapat berubah dengan bertambahnya informasi.

4. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value* untuk tingkat pengetahuan responden sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari

0,05 ($\alpha < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Sedangkan untuk sikap didapatkan *p-value* untuk sikap responden sebesar 0,002 yang juga lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Hal tersebut didukung dengan adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi seks pranikah remaja terhadap responden dengan komunikasi dua arah, dengan bantuan power point, sehingga responden lebih percaya dan memahami secara detail tentang kesehatan reproduksi khususnya seks pranikah pada remaja. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh dari luar, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional (Azwar, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Wiradirani (2014), yang meneliti Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa dan siswi jurusan IPA serta siswa dan siswi jurusan IPS terjadi peningkatan skor sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah Wati (2014) yang meneliti Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas Pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Banguntapan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan terbukti efektif terhadap

peningkatan pengetahuan dan sikap seks bebas Pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Banguntapan. Penelitian ini juga sejalan dengan Vitasari (2014) menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi seks pranikah. penelitian yang dilakukan oleh Asti (2014) penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2013) yang menunjukkan ada pengaruh positif adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dampak seks bebas pada siswa.

Keefektifan penyuluhan kesehatan reproduksi ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor pendidik, faktor sasaran, dan faktor proses dalam pendidikan kesehatan. Karena pendidikan kesehatan dan proses dalam pendidikan kesehatan pada responden sama, maka faktor yang menentukan dalam penelitian ini adalah faktor sasaran antara lain umur responden, informasi dan adat budaya yang telah tertanam sehingga sulit untuk di rubah (Notoatmodjo, 2010).

PENUTUP

1. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan nilai *p-value* untuk tingkat pengetahuan responden sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) dan untuk sikap didapatkan *p-value* 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$).

Remaja diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terutama kesehatan reproduksi pada sumber yang benar dan terpercaya, dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik diharapkan remaja memiliki sikap yang positif terhadap seks pra nikah dan memiliki sikap yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bandung : Sygma Publishing.
- Azwar, Saifudin. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depkes RI, Poltek. (2010). *Penuntun hidup sehat*. Jakarta : Depkes RI.
- Dhati. (2014). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Parnikah Di SMA N 1 Pundong Bantul*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: DIII Kebidanan STIKES „Aisyiyah Yogyakarta.
- Fadhlina, D, (2012), Pelaksanaan PKPR 2012, <http://pkpr.datainformasi.net/berita-101-pelaksanaanpelayanan-kesehatan-peduliremaja-pkpr.html>, diakses 14 Desember 2016.
- Fitriani, I.K, (2013), Dukungan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan, <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis>, diakses 14 November 2016.
- Kemenkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta
- Kemenkes RI. (2014). *Sexual Health Reproductive*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- KPAI, (2012), Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun, <http://kpai.org> Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gaya hidup, diakses 20 Desember 2016.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Romli, M. (2014). *Pengaruh penyuluhan seks education terhadap pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas X di SMK N 1 Kasihan Bantul Yogyakarta*. Opac.say.ac.id. diakses 14 januari 2017.
- Vitasari. (2013). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pra Nikah Pada Remaja Kelas X Di SMA Negeri 1 Tangen Kabupaten Sragen*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: DIII Kebidanan STIKES „Aisyiyah Yogyakarta.
- Wati. (2014). *Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa kelas X di SMAN 2 banguntapan*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: DIII Kebidanan STIKES „Aisyiyah Yogyakarta.

Wawan, A dan Dewi, M. (2010). *Teori Pengukuran Pengeahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Wiradirani. (2014). *Pengaruh intervensi penyuluhan terhadap*

pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Skripsi.Yogyakarta: DIV Bidan Pendidik Universitas „Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta